

KONFLIK SOSIAL DALAM FILM *13 BOM DI JAKARTA* KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO: KAJIAN KONFLIK RALF DAHRENDORF

Zevanya Revine Fourlingga

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Zevanya.22056@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konflik sosial dalam film *13 Bom di Jakarta* karya Angga Dwimas Sasongko dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Tujuan penelitian ini adalah menemukan konflik sosial yang bersifat laten dan struktural dalam karya sastra populer yaitu film yang berisi ketimpangan dan perlawanan kelompok tertindas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data primer adalah film *13 Bom di Jakarta* (2023) berdurasi 143 menit. Teknik pengumpulan data simak dan catat digunakan dalam penelitian ini berdasarkan transkrip dialog *subtitle* resmi. Sedangkan, analisis data digunakan deskriptif analitis. Hasil penelitian yaitu, (1) Konflik pertengkar, pertentangan, dan kekerasan. Konsensus melalui kesepakatan antarpihak sebagai upaya integrasi. (2) Kekuasaan hadir dari kepribadian tokoh Arok, Damaskus, dan Karin. Wewenang melekat pada jabatan institusional Badan Kontra Terorisme. (3) Kelompok semu diwakili oleh kelompok terorisme yang tertindas. Kelompok kepentingan diwakili oleh Badan Kontra Terorisme dengan legalitas institusional yang jelas. (4) Dampak destruktif yang ditunjukkan oleh kerugian dalam bentuk bangunan rusak dan kematian anggota-anggota perlawanan, dampak konstruktif ditunjukkan oleh adegan keberhasilan Badan Kontra Terorisme dalam penjinakan bom dan keberhasilan Badan Kontra Terorisme dalam menaklukkan kelompok terorisme. Penelitian ini ditegaskan bahwa film *13 Bom di Jakarta* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai medium kritik sosial terhadap ketimpangan kekuasaan dan keadilan struktural dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata kunci: kekuasaan; kelompok kepentingan; konflik; konsensus; wewenang

Abstract

This study examines social conflict in the film 13 Bombs in Jakarta directed by Angga Dwimas Sasongko using Ralf Dahrendorf's conflict theory. The aim of this study is to identify latent and structural social conflicts in popular literary works, specifically a film depicting systemic inequality and the resistance of oppressed groups. The method employed is descriptive qualitative with a literary sociology approach. The primary data source is the film 13 Bombs in Jakarta (2023) with a runtime of 143 minutes, data were collected through observation and note-taking based on dialogue transcripts from the official subtitles. Data analysis was conducted using descriptive analytics. The findings are as follows: (1) Conflict manifests in the forms of quarrels, opposition, and violence, while consensus is established through agreements between conflicting parties as an effort toward social integration. (2) Power derives from the individual personalities of the characters Arok, Damaskus, and Karin, whereas authority is embedded in the institutional positions within the Counter-Terrorism Agency, producing a clear superordination-subordination relationship. (3) Quasi-groups are represented by the terrorist group composed of individuals who are victims of systemic inequality without formal structure, while interest groups are represented by the Counter-Terrorism Agency with clearly defined organizational structure and institutional legitimacy. (4) Destructive consequences are evidenced by infrastructural damage and casualties among resistance members, while constructive outcomes are manifested through the Counter-Terrorism Agency's successful neutralization of explosive devices and the suppression of terrorist operations. This study affirms that 13 Bombs in Jakarta functions not merely as entertainment, but as a medium of social critique addressing power inequality and structural justice in contemporary Indonesian society.

Keywords: authority; conflict; consensus; interest group; power

PENDAHULUAN

Fenomena konflik sosial banyak direpresentasikan melalui karya budaya populer, salah satunya film (Susan, 2009). Film sebagai teks sastra visual memiliki struktur

naratif, simbol, dan bahasa visual yang mampu menafsirkan realitas sosial melalui narasi, tokoh, dan konflik yang dibangun, sehingga dapat menjadi medium refleksi atas persoalan-persoalan sosial (Rengganis, et al.,

2025). Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan konflik sosial tersebut adalah *13 Bom di Jakarta* karya Angga Dwimas Sasongko (Adryan, et al., 2023). Film ini menarik untuk diteliti karena muatan kritik sosial dan politik yang kuat terhadap isu keamanan, kekuasaan, dan legitimasi tindakan negara.

Film *13 Bom di Jakarta* bercerita tentang serangkaian peristiwa teror bom di beberapa wilayah di Jakarta (Nisa, 2025). Peristiwa tersebut kemudian memicu konflik yang meluas antara kelompok teroris, masyarakat sipil, dan pasukan antiteror (Pratiwi, et al., 2020). Fenomena konflik sosial yang ada di dalam film ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori konflik menurut Dahrendorf (Dahrendorf, 1986), sebab konflik yang ditampilkan berakar pada relasi kekuasaan yang timpang antara kelompok yang mendominasi dan kelompok yang didominasi, sejalan dengan pandangan Dahrendorf yang mengacu pada pertentangan kelas yang mendominasi dengan kelas yang didominasi dengan tujuan sebagai sumber perubahan (Surbakti, 2017). Pada film *13 Bom di Jakarta* kelompok yang berkonflik adalah Badan Kontra Terorisme dengan kelompok terorisme.

Penelitian tentang konflik sosial menurut perspektif Ralf Dahrendorf sangat relevan di zaman sekarang. Dalam kondisi sosial saat ini, kesenjangan ekonomi keterbatasan akses pelayanan, serta berbagai ketidaksetaraan dan ketimpangan masih menjadi permasalahan yang nyata (Massauna, et al., 2025). Teori ini membantu memberi pemahaman bahwa konflik merupakan hal yang akan selalu terjadi di dalam masyarakat. Selain itu, penelitian konflik sosial pada film *13 Bom di Jakarta* juga relevan untuk dipahami bahwa karya sastra populer dapat menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan kekuasaan.

Teori konflik yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf (1986) menyatakan bahwa konflik dalam masyarakat disebabkan oleh adanya otoritas dalam sebuah posisi struktur sosial sehingga menyebabkan terbaginya dua kelompok yaitu kelompok berkuasa dan kelompok yang dikuasai (Farhan & Arifin, 2025). Dahrendorf juga membahas dua wajah masyarakat, yaitu konflik dan konsensus. Bagi Dahrendorf, konflik hanya dapat muncul melalui relasi sosial di dalam sistem, individu atau kelompok yang tidak terhubung dengan sistem tidak mungkin terlibat di dalam konflik (Hasibuan & Susilawati, 2023). Selanjutnya, Dahrendorf juga menyatakan bahwa dasar dari analisis konflik adalah keterpaksaan yang menciptakan organisasi sosial sebagai sistem sosial. Hal ini tentunya berlawanan dengan teori integrasi yang menyatakan bahwa konsensus adalah dasar dari pembentukan organisasi sosial yang memungkinkan adanya kerja sama. Ia menjelaskan bahwa relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan, yang

memungkinkan individu untuk mempengaruhi orang lain dan menggunakan wewenang untuk memerintah tanpa perlawanan.

Dahrendorf membedakan kelompok sosial yaitu kelompok semu yaitu kelompok yang terbentuk melalui kepentingan yang sama namun tidak memiliki struktur formal, dan kelompok kepentingan yang terbentuk dari kepentingan yang memiliki urgensi yang jelas, terorganisir, terstruktur, dan berbentuk organisasi nyata (Sya'adah, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana konflik dan konsensus dalam film *13 Bom di Jakarta*?, 2) Bagaimana bentuk kekuasaan dan wewenang dalam film *13 Bom di Jakarta*?, 3) Bagaimana kelompok semu dan kelompok kepentingan yang tergambar dalam film *13 Bom di Jakarta*?, 4) Bagaimana dampak konflik dalam film *13 Bom di Jakarta*?

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. *Pertama*, Penelitian Lestari & Suyatno (2024) dengan sumber data novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah keduanya menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf untuk mengetahui konflik-konflik sosial dalam objek kajian. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu digunakan objek penelitian novel, sedangkan penelitian terbaru digunakan objek berupa film.

Kedua, Penelitian Dwiningtyas & Supratno (2023) yang membahas tentang kelompok bertentangan pada novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran perspektif Konflik Sosial Ralf Dahrendorf. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah keduanya digunakan teori konflik Ralf Dahrendorf untuk mengetahui konflik-konflik sosial dalam objek kajian. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu digunakan objek penelitian novel, sedangkan penelitian terbaru digunakan objek berupa film.

METODE

Penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif (Fiantika, et al., 2022). Metode tersebut dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menafsirkan makna representasi konflik sosial secara kontekstual dan mendalam. Pendekatan sosiologis digunakan untuk membantu memahami dan menginterpretasikan data, sebab film diperlakukan sebagai teks sastra visual yang merepresentasikan realitas sosial (Wajiran, 2024). Sumber data pada penelitian ini adalah film *13 Bom di Jakarta* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dengan data yang digunakan adalah kutipan dialog-dialog pada setiap adegan dalam film yang ditunjukkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat dipilih berdasarkan sumber data

primer adalah film sehingga untuk memperoleh data diperlukan teknik menyimak serta mencatat adegan dan dialog dalam film (Endraswara, 2016). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan sebagai berikut 1) Menyimak film *13 Bom di Jakarta* secara berulang untuk memahami permasalahan yang ada di dalam cerita, 2) Mencatat setiap adegan dan dialog sesuai dengan metode transkrip film berdasarkan sulih teks, 3) Membuat kode data, 4) Menentukan pemilihan data dialog atau adegan yang menunjukkan rumusan masalah, 5) Membuat tabel pengumpulan data transkrip untuk melanjutkan ke tahap klasifikasi dan analisis data.

Teknik analisis data digunakan teknik deskriptif analitis. Data yang diperoleh dari pengumpulan data, dideskripsikan sesuai dengan pengelompokan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun tahapan analisis data pada penelitian, sebagai berikut 1) Mendeskripsikan adegan dan dialog dalam film *13 Bom di Jakarta* sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, 2) Mengklasifikasikan data ke dalam konsep konflik sosial Ralf Dahrendorf, kemudian data dihubungkan rumusan masalah, 3) Menganalisis makna pada data secara mendalam. Analisis dilakukan untuk mengungkap representasi konflik sosial dalam film *13 Bom di Jakarta*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disajikan hasil analisis data penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan empat rumusan masalah, yaitu konflik dan konsensus, kekuasaan dan wewenang, kelompok semu dan kelompok kepentingan, serta dampak konflik dalam film *13 Bom di Jakarta* karya Angga Dwimas Sasongko. Setiap subbagian disajikan disertai data berupa kutipan dialog atau adegan beserta analisis maknanya berdasarkan konsep-konsep dalam teori konflik sosial Ralf Dahrendorf.

Konflik dan Konsensus

1. Konflik

Konflik merupakan pertentangan yang muncul akibat perbedaan kepentingan, baik antarindividu maupun antarkelompok (Rahmaniah, 2016). Konflik berakar pada relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Kelompok yang memiliki kekuasaan cenderung mendorong terjadinya perubahan. Pada film *13 Bom di Jakarta* terdapat konflik berbentuk penindasan, pertengkaran, kericuhan, dan kekerasan. Perhatikan data berikut ini.

Data (13BDJ.29.K.01)

William : Anjing! Lo ga tau kan apa yang lo lakuin?
Oscar : Dah beres Will. Lagipula mereka juga ga lebih dari orang yang butuh duit.

William : Os, tapi kalo mereka sekelompok orang dengan masalah uang, kenapa nggak mereka ambil aja uang dari truk yang mereka bajak?
Oscar: Bukan urusan kita...
(Sasongko, 2023, 21:04–21:45)

Data (13BDJ.29.K.01) dapat dipahami sebagai konflik berbentuk pertengkaran karena perbedaan pendapat antara Oscar dan William. Menurut Dahrendorf, konflik dapat terjadi ketika ada keterpaksaan dan penggunaan kekuasaan dalam struktur sosial. Dalam data tersebut, William terpaksa harus mengikuti pilihan Oscar sebagai pemilik perusahaan Indodax sehingga konflik terjadi karena keduanya memiliki perbedaan pendapat. Dapat disimpulkan bahwa data (13BDJ.29.K.01) merupakan konflik berbentuk pertengkaran yang dilakukan oleh tokoh William dan Oscar. Sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan mendominasi, Oscar memiliki hak untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaannya, sedangkan William sebagai pihak yang tidak memiliki kekuasaan berusaha untuk melawan, sehingga menimbulkan konflik.

Pertentangan timbul ketika dua kubu saling mempertahankan argumen masing-masing (Putri, 2018). Seperti dalam film *13 Bom di Jakarta*, Oscar dan William berhasil bertemu Arok dan mencoba untuk berkomunikasi namun Arok menolak. Konflik tersebut berujung pada pertentangan dari salah satu pihak. Adapun bentuk data pertentangan, sebagai berikut.

Data (13BDJ.100.K.02)

Arok : Kalian membayangkan untuk menggantikan dunia yang lama, tetapi tetap memutuskan untuk selalu berkompromi. Dan kami, di sini, dapat membantu kalian untuk mempercepat itu terjadi tanpa perlu berkompromi.
Oscar : Kami emang pengen dunia yang lebih baik, tapi ga pake ngebunuh orang-orang yang tidak berdosa!
Arok : Hei! Setiap harinya banyak orang yang mati kelaparan karena dimiskinkan secara sistem...
(Sasongko, 2023, 1:22:40–1:23:29)

Data tersebut dapat diinterpretasikan sebagai konflik yang terjadi antara Arok sebagai pimpinan kelompok teroris dengan Oscar pemimpin perusahaan Indodax. Oscar dan William berhasil diculik oleh komplotan teroris dengan tujuan menjalankan kompromi kedua kubu, sehingga mereka dapat melawan ketimpangan yang dilakukan oleh pemerintah. Ralf Dahrendorf menyatakan, bahwa di dalam setiap asosiasi yang ditandai oleh pertentangan terdapat ketegangan di antara mereka yang

ikut dalam struktur kekuasaan dan mereka yang tunduk pada struktur itu.

Selain itu, terdapat data yang menunjukkan konflik antara sesama kelompok teroris yaitu tokoh Arok dan Waluyo. Pada awalnya mereka hanya berniat untuk mengancam masyarakat Indonesia dan sasaran utamanya adalah Badan Kontra Terorisme, namun tiba-tiba Arok mengubah rencana yang telah mereka siapkan. Waluyo mulai menyadari bahwa kelompok mereka telah melakukan kejahatan, sehingga ia membantu Oscar dan William untuk kabur dari markas kelompok teroris. Pada saat itu terjadi baku tembak antara Waluyo dengan anak buah Arok yang mengejar mereka. Berikut data yang memuat konflik dalam film *13 Bom di Jakarta*.

Data (13BDJ.120. K.03)

Arok : Waluyo! Kamu sudah merusak mimpi yang kita bangun sama-sama!
 Waluyo: Kalian ke sana aja. Pake ini, sekarang! Cepet! Ayo, cepet! (sambil menembakkan peluru yang tersisa)
 Arok : Kita harus aktifkan skenario bumi hangus sekarang. Ini pilihan paling terakhir. Kita harus selesaikan.
 (Sasongko, 2023, 1:46:13–1:48:08)

Adegan yang terdapat pada data (13BDJ.120. K.03) dapat dimaknai sebagai konflik yang terjadi antara Arok sebagai pimpinan kelompok teroris dengan Waluyo yang menjadi tangan kanannya. Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa konflik dipahami sebagai pertentangan kepentingan yang berakar pada relasi kekuasaan dan legitimasi otoritas. Konflik terjadi ketika Arok berargumentasi dengan Waluyo karena keduanya sudah tidak sepaham. Hal ini memicu pertentangan antara Arok, Waluyo, dan kelompok teroris. Dalam baku tembak yang terjadi, Waluyo berhasil dikalahkan, saat itulah Arok melaksanakan rencananya untuk memberontak. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa data tersebut termasuk ke dalam konsep konflik Ralf Dahrendorf.

2. Konsensus

Dalam film *13 Bom di Jakarta*, konsensus terlihat ketika adegan Oscar dan William berada di kantor Badan Kontra Terorisme, serta penculikan Oscar dan William oleh kelompok terorisme. Konsensus yang merupakan kesepakatan bersama, dianggap sebagai penyelesaian konflik. Seperti halnya kesepakatan yang dilakukan oleh tokoh Damaskus, ketua Badan Kontra Terorisme yang menyetujui kesepakatan untuk menyatakan Oscar dan William bukan bagian dari kelompok terorisme. Adapun bukti data-data konsensus, sebagai berikut.

Data (13BDJ.25.KO.01)

Oscar : Oke Pak. Berapa yang teroris itu minta? Saya akan kirimkan Bitcoinnya dan saya akan mencari keberadaan mereka. Tapi, saya butuh terhubung ke server Indodax.
 Damaskus : Hmm.. Ya itu opsi yang tersedia sekarang. Ambil laptopmu! (memerintah Karin)...
 (Sasongko, 2023, 18:33–19:00)

Data (13BDJ.25.KO.01) menginterpretasikan kesepakatan yang dilakukan oleh Damaskus sebagai pimpinan Badan Kontra Terorisme dengan Oscar dan William pemilik Indodax. Kesepakatan di antara keduanya terjadi untuk menunjukkan bahwa Indodax merupakan perusahaan yang bersih, dan tidak berhubungan dengan kelompok teroris. Oscar menawarkan untuk mencari tahu markas kelompok teroris dengan mengirimkan sejumlah *bitcoin* yang diminta oleh kelompok tersebut sebagai pembuktian bahwa perusahaan mereka tidak campur tangan. Damaskus menerima tawaran tersebut sebagai opsi penangkapan kelompok teroris. Simpulan data (13BDJ.25.KO.01) adalah tokoh Damaskus, Oscar, dan William menemukan sebuah kesepakatan dan titik terang untuk menelusuri keberadaan kelompok teroris.

Kesepakatan atau konsensus dilakukan untuk menguntungkan kedua belah pihak untuk menanggulangi konflik berkelanjutan, dalam film *13 Bom di Jakarta*, Karin meminta Oscar dan William untuk kooperatif dalam penyelidikan kelompok terorisme, dan sebagai kesepakatan yang menguntungkan untuk keduanya, Oscar meminta Karin untuk mengembalikan mereka ke kantor untuk mengabari keluarga sekaligus mengambil alat-alat yang diperlukan untuk melacak keberadaan kelompok teroris. Berikut data konsensus dalam film *13 Bom di Jakarta*.

Data (13BDJ.56.KO.02)

Oscar: Saya akan kooperatif, tapi dengan syarat. Kami bisa dipulangkan ke kantor untuk mengambil peralatan kami dan kasih kabar ke keluarga kami.
 Karin: Duduk. (karin meninggalkan ruang interogasi).
 (Sasongko, 2023, 40:20–41:26)

Berdasarkan dialog pada data (13BDJ.56.KO.02), kesepakatan terjadi antara tokoh Oscar dan Karin guna memudahkan mereka melacak kelompok teroris. Karin menginginkan Oscar dan William untuk bersikap kooperatif dengan berkomunikasi sejujur mungkin tanpa perlawanan selama jaringan kelompok teroris belum

berhasil ditemukan. Oscar menyetujui permintaan tersebut dengan beberapa syarat, yaitu memulangkan mereka ke kantor Indodax untuk mengambil peralatan yang akan digunakan untuk melacak keberadaan kelompok teroris, serta menghubungi keluarga mereka. Karin sepatutnya dengan permintaan tersebut dan mengutus tim Badan Kontra Terorisme untuk mengawal Oscar dan William. Simpulan data (13BDJ.56.KO.02) dimaknai sebagai konsep konsensus menurut Ralf Dahrendorf. Konsensus atau kesepakatan dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Tokoh Karin, Oscar, dan William pada awalnya mengalami konflik, kemudian menyatakan sebuah kesepakatan atau konsensus untuk integrasi.

Adapun data lain yang ditunjukkan konsensus pada film *13 Bom di Jakarta* adalah ketika tokoh Waluyo, orang kepercayaan Arok di kelompok teroris telah sadar bahwa Arok telah melenceng jauh dari tujuan mereka. Waluyo memilih untuk membantu Oscar dan William untuk keluar dari markas kelompok teroris dan menggagalkan aksi ketua kelompok teroris yaitu Arok. Berikut data yang memuat konsep konsensus.

Data (13BDJ.117.KO.03)

Oscar: Kalo begitu, kita harus stop (hentikan) semua ini sekarang. Ada 10 bom yang masih tersebar. *Damage* (kerusakan) akan makin besar. Korban akan makin banyak.

(Waluyo berdiri dan mengecek situasi di sekitar ruangan)

William: Semua bom yang sudah ditanam bisa diaktifkan lewat laptop itu?

Waluyo: Iya (mengangguk). Saya yang buat terminal dan jaringannya. Tapi target dan letak bom-bom itu hanya Arok dan timnya yang tahu.

(Sasongko, 2023, 1:41:46–1:42:46)

Pernyataan yang disampaikan pada data (13BDJ.117.KO.03) merupakan konsensus yang terjadi ketika Waluyo menyadari bahwa Arok mengubah rencana awal yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Pada awalnya kelompok teroris hanya berencana untuk memberikan ancaman kepada pemerintah lewat bom yang diledakkan di beberapa titik di Jakarta, namun Arok mengubah rencana mereka dengan meledakkan bom di stasiun dan menimbulkan banyak korban jiwa. Waluyo meminta Oscar dan William untuk segera kabur dari markas kelompok teroris dan menggagalkan bom-bom yang masih tersisa.

Konsensus terjadi ketika Waluyo, Oscar, dan William memulai rencana mereka untuk meretas sistem bom yang telah dibuat dan menonaktifkannya. Dapat dimaknai bahwa data (13BDJ.117.KO.03) merupakan konsensus, kesepakatan terjadi ketika kedua belah pihak

menginginkan sebuah integrasi. Waluyo ingin menghentikan Arok yang semakin menyeleweng dari rencana-rencana yang telah mereka persiapkan sebelumnya.

Selain itu, terdapat data konsensus lain dalam film *13 Bom di Jakarta*, yaitu ketika Gita, anak buah Karin di dalam tim Badan Kontra Terorisme memutuskan untuk bekerja sama dengan Arok untuk menyelesaikan rencana kelompok teroris. Gita menyatakan bahwa dia juga korban dari kejahatan para pemerintah, saudaranya meninggal karena tidak mendapatkan pengobatan yang maksimal. Berikut data yang menyatakan konsensus.

Data (13BDJ.140.KO.04)

Gita : Bang Ismail.

Arok : Hebat kamu, Git. (memberikan kalung *malware*). Ini bom ke 13 kita. Kamu selesaikan. Untuk kakak dan keponakanmu.

(Sasongko, 2023, 2:03:24–2:04:33)

Berdasarkan data (13BDJ.140.KO.04), konsensus terjadi ketika Arok dan Gita membuat kesepakatan untuk bersatu melawan tim Badan Kontra Terorisme. Melalui data tersebut terlihat bahwa Gita merupakan saudara Ismail atau Arok. Gita merupakan penyusup yang selama ini dicari oleh tim Badan Kontra Terorisme, karena semua rencana yang sudah dipersiapkan berhasil diketahui oleh kelompok teroris. Gita membantu Arok untuk menyelesaikan rencananya dengan bergabung ke Badan Kontra Terorisme agar dapat mengetahui setiap perencanaan dan peralatan yang digunakan untuk menangkap kelompok-kelompok teroris.

Adegan yang tersaji pada data (13BDJ.140.KO.04) dapat diinterpretasikan sebagai konsensus menurut Ralf Dahrendorf. Konsensus merupakan kesepakatan yang muncul setelah konflik terjadi. Gita dan Arok sama-sama menginginkan sebuah dunia yang baru tanpa ketimpangan, maka dengan kesepakatan antara mereka berdua dunia baru tanpa ketimpangan dapat diciptakan.

Kekuasaan dan Wewenang

1. Kekuasaan

Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa kekuasaan terjadi karena adanya kontrol dari posisi yang memiliki kuasa untuk memerintah kepada yang berada di posisi dikuasai (Ghupti & Yuwana, 2021). Berdasarkan hal tersebut, dalam film *13 Bom di Jakarta* terdapat beberapa data yang ditunjukkan bahwa kekuasaan terjadi untuk menyatakan pengaruh dan posisi orang-orang berkuasa untuk mendapatkan yang mereka inginkan. Kekuasaan terlihat pada tokoh Arok yang memberikan ancaman melalui video untuk menaklukkan tim Badan Kontra Terorisme, tokoh Damaskus yang menggunakan

kekuasaannya untuk menggeledah kantor Indodax, serta kekuasaan yang dimiliki Emil, ketua tim penyerangan untuk menekan Oscar dan William. Bentuk kekuasaan tersebut dibuktikan melalui data-data berikut.

Data (13BDJ.14.KE.01).

- Arok : Kami yang bertanggung jawab atas serangan yang terjadi hari ini. Ada 13 bom yang sudah kami sebar di seantero kota Jakara. Kirimkan 100 bitcoin melalui Indodax, atau bom-bom tersebut akan kami ledakkan setiap delapan jam sekali
- Anak Buah : Cut.Oke
- Arok : Langsung kirimkan video ini ke Waluyo
- (Sasongko, 2023, 11:03–12:02)

Berdasarkan data (13BDJ.14.KE.01) kekuasaan muncul ketika tokoh Arok menjalankan rencana pertama, yaitu memberikan ancaman melalui sebuah video yang disebar secara misterius ke seluruh penjuru kota Jakarta. Arok memerintah anak-anak buahnya yang memiliki kemampuan dalam meretas saluran-saluran televisi dan radio untuk menayangkan rekaman tersebut. Dapat dimaknai bahwa data (13BDJ.14.KE.01) merupakan kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh Arok sebagai ketua kelompok teroris yang memegang kekuasaan penuh dan memerintah anak buahnya untuk menjalankan rencana yang telah mereka persiapkan serta memegang kendali untuk menakuti masyarakat. Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa kekuasaan dilakukan oleh posisi berkuasa untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Selain itu, terdapat data lain yang ditunjukkan konsep kekuasaan pada film *13 Bom di Jakarta*, yaitu ketika tokoh Damaskus, penanggung jawab Badan Kontra Terorisme, mengancam Oscar dan William dengan kasus perusahaan mereka hendak dibocorkan apabila mereka tidak ingin bekerja sama dengan Badan Kontra Terorisme. Berikut data yang menunjukkan konsep kekuasaan.

Data (13BDJ.52.KE.02)

- Damaskus : Kalian. Saya punya semua yang dibutuhkan untuk menghancurkan semua yang kalian punya. Termasuk dana 100 miliar dari investor baru kalian, bisa saya anggap sebagai pencucian uang.
- Tia : Maaf, Pak. Ada telepon dari Ibu Presiden.
- Damaskus : *Be smart.*
- (Sasongko, 2023, 37:14–38:16)

Dialog yang tersaji dalam data (13BDJ:52.KE.02), terdapat konsep kekuasaan yang muncul pada adegan Damaskus menekan dan mengancam Oscar dan William apabila mereka menolak untuk bekerja sama dengan Badan Kontra Terorisme. Pada awalnya Oscar dan William dicurigai sebagai komplotan kelompok teroris. Namun, ketika Damaskus tidak mendapatkan hasil yang diinginkan, Ia mengancam Oscar dan William untuk menyebarkan kasus yang terjadi di Indodax jika mereka menolak untuk bekerja sama.

Melalui pembacaan mendalam terhadap data (13BDJ:52.KE.02), tampak bahwa adegan ini merupakan konsep kekuasaan menurut Dahrendorf. Kekuasaan merupakan sebuah kontrol yang dilakukan posisi yang berkuasa sehingga memberikan berbagai perintah dan mendapatkan apa yang diinginkan dari mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Hal inilah yang dilakukan Damaskus untuk memaksa Oscar dan William agar bekerja sama dengan Badan Kontra Terorisme.

2. Wewenang

Ralf Dahrendorf menyatakan wewenang adalah peranan atau posisi yang memiliki hak untuk memerintah, memberikan peringatan serta pihak lain harus mematuhi. Pada film *13 Bom di Jakarta*, terdapat adegan-adegan dengan konsep wewenang yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam film, seperti Damaskus yang menggunakan wewenangnya sebagai penanggung jawab Badan Kontra Terorisme, Karin sebagai ketua tim Badan Kontra Terorisme, dan Emil sebagai ketua tim penyerangan. Berikut adalah data-data yang menunjukkan konsep wewenang pada film *13 Bom di Jakarta*.

Data (13BDJ.15.W.01)

Setelah video ancaman teroris berakhir, Damaskus segera memberikan perintah kepada Karin untuk mencari tahu penyebab sistem keamanan mereka diterobos oleh teroris.

- Karin: Sial!
- Damaskus : Karin, cari tahu kenapa firewell kita bisa dibobol! Karin: Siap, Pak.
- Damaskus : Tia, hubungi Sekretaris Presiden! Saya harus melapor.
- Tia : Siap, Pak..
- (Sasongko, 2023, 12:03–12:30)

Rangkaian dialog pada data (13BDJ.15.W.01) dimaknai sebagai wewenang dimiliki oleh tokoh Damaskus selaku penanggung jawab Badan Kontra Terorisme. Damaskus tampak emosi ketika kelompok teroris berhasil membagikan video ancaman dengan meretas saluran-saluran komunikasi di Jakarta. Ia

memiliki wewenang untuk bertanggung jawab atas kelalaian kinerja tim Badan Kontra Terorisme dan melaporkan pada presiden untuk keributan yang terjadi. Damaskus dengan wewenang yang dimiliki, dapat memerintah Karin dan anak buahnya untuk bergerak cepat menyelesaikan permasalahan.

Dari pemaparan tersebut, nyata bahwa data (13BDJ.15.W.01) adalah bukti konsep wewenang menurut Dahrendorf. Wewenang dimiliki oleh Damaskus karena ia adalah penanggung jawab Badan Kontra Terorisme, sehingga orang-orang yang jabatannya berada dibawahnya harus mematuhi perintah yang diberikan oleh Damaskus. Wewenang dimiliki oleh sebuah posisi tertentu dilandaskan peraturan hukum yang dipercayakan untuk mengendalikan posisi yang lain untuk menjamin kekuasaan yang efektif.

Adapun bentuk wewenang lain yaitu ditunjukkan melalui tokoh Karin, ketua tim Badan Kontra Terorisme. Karin menggunakan wewenangnya untuk memimpin dan mengatur rencana-rencana pelacakan kelompok terorisme. Berikut ini adalah data wewenang.

Data (13BDJ.22.W.02)

Karin : Gita.
Gita : Ya, Bu?
Karin : Telusuri lebih dalam, kirim langsung ke saya.
Gita : Baik.
(Sasongko, 2023, 15:50–16:08)

Percakapan dalam data (13BDJ.22.W.02) dicerminkan wewenang yang muncul pada tokoh Karin ketika memerintah anggota timnya yaitu Gita, untuk menelusuri informasi mendalam tentang perusahaan Indodax. Karin memiliki jabatan yang lebih tinggi daripada Gita, sehingga ia memiliki kekuasaan yang sah untuk memerintah anggotanya dengan tujuan efektivitas pekerjaan. Fenomena yang terepresentasi dalam data (13BDJ.22.W.02) dimaknai sebagai wewenang dipegang oleh Karin selaku ketua tim Badan Kontra Terorisme. Sejalan dengan teori Dahrendorf bahwa wewenang berkaitan dengan bentuk kekuasaan yang sah, artinya segala bentuk perintah yang dikeluarkan oleh sebuah posisi yang berkuasa harus ditaati dan dilaksanakan. Selanjutnya, terdapat data yang ditunjukkan konsep wewenang dalam adegan film *13 Bom di Jakarta* adalah ketika Damaskus menggunakan posisinya sebagai penanggung jawab Badan Kontra Terorisme untuk memerintahkan seluruh anggotanya untuk mencari tahu saluran-saluran komunikasi yang diretas oleh kelompok terorisme. Berikut data yang menunjukkan konsep wewenang.

Data (13BDJ.51.W.03)

Damaskus : Kita akan aktifkan protokol Yudha! Pendekatan kita akan menentukan hasil yang kita lakukan. Gita, kerahkan semua resource (team) Pegasus yang kita punya. Lacak semua telepon di TKP tadi pagi, akses rekaman video di telepon mereka.
Gita : Siap, Pak.
Damaskus : Fajar. Buat kronologi visual dari apapun yang kamu temukan di media sosial. Tia, hubungi badan Antarkiksa. Minta semua kapasitas satelit, dan kamu telepon Kepala Lab Forensik, dan Kepala Intelijen Militer, panggil ke kantor saya.
Tia : Baik, Pak.
Damaskus : Negara dan masyarakat bergantung pada kecepatan, ketepatan tindakan setiap langkah kita. Mengerti?
(Sasongko, 2023, 1:05:08–1:07:38)

Merujuk pada data tersebut, tampak konsep wewenang yang diperlihatkan oleh tokoh Damaskus sebagai penanggung jawab Badan Kontra Terorisme. Damaskus memerintahkan anggotanya untuk bergerak cepat mencari tahu keberadaan kelompok terorisme yang berhasil meretas saluran komunikasi di Jakarta. Damaskus memberikan instruksi kepada masing-masing anggota untuk mencari tahu bukti-bukti yang bisa mengarahkan mereka pada kelompok teroris. Oleh sebab itu, data (13BDJ.51.W.03) dimaknai sebagai bagian dari konsep wewenang yang dilakukan oleh tokoh Damaskus kepada anggota-anggota Badan Kontra Terorisme. Damaskus sebagai orang yang memiliki posisi tertinggi dapat menggunakan wewenangnya secara sah untuk mengatur kinerja di posisi bawah, dan para anggota harus mematuhi.

Kelompok Semu dan Kelompok Kepentingan

1. Kelompok Semu

Kelompok semu adalah ketika masing-masing individu yang memiliki kepentingan semu (*latent interest*) menyadari bahwa mereka adalah *the ruled class* atau dalam posisi tertindas dan bersatu menjadi sebuah kelompok (Rengganis, et al., 2025). Pada film *13 Bom di Jakarta*, kelompok semu ditunjukkan oleh kumpulan masyarakat yang sama-sama berada di posisi *ruled class* atau tertindas dan mulai menyadari posisi mereka. Data-data didapatkan pada adegan Arok dan anggota kelompok terorisme sebagai korban ketimpangan ekonomi. Berikut data yang menunjukkan kelompok semu.

Data (13BDJ.50.KS.01)

Arok: Kami telah memperingatkan Badan Kontra Terorisme atas apa yang akan terjadi. Tapi

negara selalu mengabaikan aspirasi yang datang dari bawah dan menganggap remeh kemampuan rakyatnya. Pemerintah pasti sedang bertanya, “Apa yang sedang terjadi?” ... Setiap doktrin pertumbuhan ekonomi hanya membuat elite kaya menjadi semakin kaya, dan rakyat kecil terus dieksploitasi dan hidup sengsara. Maka atas nama kemiskinan sistematis yang terjadi sepanjang hidup kita, kami melancarkan perlawanan terhadap ketidakadilan, oligarki, dan mafia keuangan.

(Sasongko, 2023, 33:24–35:20)

Adegan yang tersaji pada data (13BDJ.50.KS.01) dimaknai sebagai konsep kelompok semu yang ditunjukkan oleh tokoh Arok terlihat menjelaskan alasan mengapa mereka melakukan pengeboman di beberapa titik di kota Jakarta. Fenomena ketimpangan dirasakan oleh rakyat yang hidup sengsara. Ia menyatakan bahwa aspirasi mereka tidak pernah didengarkan dan karena itulah perlawanan telah direncanakan untuk membalaskan dendam kepada pemerintah pembuat kebijakan yang tidak merata. Adegan yang terekam dalam data (13BDJ.50.KS.01) digambarkan bukti konsep kelompok semu. Dahrendorf menyatakan bahwa kelompok semu muncul ketika setiap individu menyadari bahwa mereka tertindas dan membentuk sebuah kelompok untuk melawan.

Selanjutnya, kelompok semu ditunjukkan oleh dialog yang dinyatakan oleh Arok yang memiliki keinginan untuk mengubah dunia menjadi lebih baik tanpa ketimpangan. Berikut data yang menunjukkan kelompok semu.

Data (13BDJ.100.KS.02)

Arok: Kalian membayangkan untuk menggantikan dunia yang lama, tetapi tetap memutuskan untuk selalu berkompromi. Dan kami, di sini, dapat membantu kalian untuk mempercepat itu terjadi tanpa perlu berkompromi.

Oscar: Kami emang pengen dunia yang lebih baik, tapi ga pake ngebunuh orang-orang yang tidak berdosa!

Arok: Heh..heh. Setiap harinya banyak orang yang mati kelaparan karena dimiskinkan secara sistem. Bahkan dulu di daerah perbatasan ketika saya bertugas, orang-orang mati karena tidak dapat fasilitas kesehatan. Dan itu bukan karena bom.

(Sasongko, 2023, 1:22:40–1:23:29)

Rangkaian dialog pada data (13BDJ.50.KS.02) dipahami sebagai konsep kelompok semu yang muncul pada adegan Arok yang berhasil menculik Oscar dan William untuk bergabung dengan kelompok mereka. Arok

memiliki rencana untuk mengubah dunia yang penuh ketimpangan menjadi dunia yang lebih baik secara sistem. Alasan mereka menjadi sebuah kelompok terorisme adalah masih banyak masyarakat yang tidak mendapatkan fasilitas merata, sehingga masyarakat yang menjadi korban.

Melalui telaah terhadap (13BDJ.50.KS.02) diperoleh bukti konsep kelompok semu. Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa Kelompok semu adalah sekelompok orang yang memiliki kepentingan dan perilaku yang sama namun tidak memiliki struktur yang diketahui. Dalam kelompok terorisme, struktur kelompok tidak diketahui. Hanya ada Arok yang menjadi pelopor untuk pembalasan dendam.

Selanjutnya, terdapat bukti lain yang ditunjukkan alasan terbentuknya kelompok terorisme, yaitu ketika Waluyo mengalami ketimpangan sistem. Ia menyadari bahwa bukan hanya dirinya yang dirugikan oleh sistem yang dibuat pemerintah. Tetapi banyak orang-orang yang juga menjadi korban. Berikut data yang menunjukkan konsep kelompok semu.

Data (13BDJ.116.KS.03)

Oscar : Anda, sepertinya tidak setuju dengan serangan ini?

Waluyo: Keluargaku tuh hancur gara-gara dibohongi sistem perbankan. Rumah kami dirampas, cuma karena telat bayar KPR tiga bulan setelah saya kena lay off (dipecat) waktu itu. Habis itu, Ibu sempet pake uang tabungan saya buat investasi di Koperasi Dana Surya. Nggak lama setelah itu, beliau sakit dan meninggal. Aku kehilangan semuanya. Nggak ada uang, nggak ada rumah, nggak ada Ibu. Yang saya pengen, pengen ngehancurkan sistem yang bobrok sekarang ini, tapi nggak dengan ngorbanin masyarakat sipil. Hari di waktu saya bermaksud ngeledakin koperasi itu, saya ketemu Bang Ismail. Sebagai mantan komandan pasukan elite, nalurinya terlatih. Dia yang ngajakin saya mbangun semua ini. (Meletakan laptop di meja dan duduk di kursi)

(Sasongko, 2023, 1:34:12–1:36:32)

Berdasarkan data tersebut, konsep kelompok semu diperlihatkan melalui tokoh Waluyo. Alasan Waluyo bergabung dengan Arok membuat sebuah kelompok terorisme adalah karena ia menjadi korban ketimpangan dan penipuan yang dilakukan sebuah koperasi yang dinaungi oleh pemerintah. Waluyo menyatakan bahwa Arok mengajaknya untuk membangun semua rencana-rencana menghancurkan kota Jakarta demi terciptanya dunia yang baru.

Melalui telaah terhadap data (13BDJ.50.KS.02), diperoleh simpulan bahwa data tersebut adalah konsep

kelompok semu. Hal ini dibuktikan oleh Arok dan Waluyo yang menyadari bahwa mereka adalah korban ketimpangan sistem. Kelompok semu terjadi ketika masing-masing individu yang memiliki kepentingan semu (*latent interest*) (Susetyo, 2021). Mereka menyadari bahwa dalam posisi tertindas dan bersatu menjadikan sebuah kelompok untuk berusaha melawan.

2. Kelompok Kepentingan

Kelompok semu tidak memiliki struktur serta ikatan yang jelas, sedangkan kelompok kepentingan memiliki struktur yang lebih jelas di dalamnya (Ratna, 2015). Dahrendorf memaparkan jika kelompok kepentingan memiliki struktur, maka bentuk organisasi, tujuan, dan anggota yang jelas. Pada film *13 Bom di Jakarta*, kelompok kepentingan ditunjukkan oleh adegan-adegan yang diperankan oleh tokoh yang bekerja di Badan Kontra Terorisme, yaitu Damaskus, Karin, dan anggota Badan Kontra Terorisme. Berikut data yang menunjukkan kelompok kepentingan.

Data (13BDJ.28.KK.01)

Gita berhasil memulihkan CCTV area tangga darurat gedung perkantoran. Karin dan Damaskus kembali mengarahkan Emil dan timnya.

Gita : Bu Karin!
Karin : *Well done* (sudah menyala kembali)
Agen 1 : *Second floor clear, first floor clear*
Karin : Andi matiin liftnya. Tim Alfa, Janggo, kalian bisa naik tangga darurat!
(Sasongko, 2023, 27:35–28:40)

Data tersebut adalah adegan penyerpapan markas kelompok terorisme yang berhasil dilacak. Terlihat adegan Karin memonitor tim penyerpapan untuk menemukan markas persembunyian kelompok teroris. Dari dialog tersebut terlihat bahwa Karin memiliki jabatan yang lebih tinggi untuk bisa memerintahkan tim-tim penyerpapan. Adegan yang termuat dalam data (13BDJ.28.KK.01) dapat dimaknai sebagai kelompok kepentingan, hal ini dinyatakan melalui adegan penyerpapan markas kelompok terorisme. Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa kelompok kepentingan memiliki unsur, wujud organisasi, serta tujuan yang jelas dan bersifat nyata.

Selanjutnya, terdapat data lain yang menunjukkan kelompok kepentingan dalam film *13 Bom di Jakarta*. Data ditemukan melalui adegan peretasan saluran komunikasi oleh kelompok teroris. Terlihat bahwa Karin dan Damaskus segera memberikan pengarahan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Adapun data kelompok kepentingan adalah sebagai berikut.

Data (13BDJ.51.KK.02)

Karin: Blokir! Langsung blokir rekamannya ada?

Anggota: Baik bu, ada.

Damaskus: Semua!! Dengarkan saya! Yang kita pahami, aksi teror ini dilakukan oleh kelompok yang tidak kita kenal. Jaringan yang tidak pernah kita himpun, lupakan semua aturan, lupakan semua birokrasi yang kalian tahu.

(Sasongko, 2023, 27:35–28:40)

Pada data tersebut terdapat kelompok kepentingan yang ditandai oleh struktur kekuasaan yang jelas tampak oleh tokoh Damaskus dan Karin. Kelompok kepentingan ini memiliki satu tujuan yang sama, yaitu memusnahkan kelompok terorisme pelaku pengeboman kota Jakarta. Pada data (13BDJ.51.KK.02) terlihat bahwa mereka langsung bertindak cepat untuk mencari petunjuk menuju keberadaan kelompok teroris.

Adegan pada Data (13BDJ.51.KK.02) dapat diinterpretasikan sebagai kelompok kepentingan yang ditunjukkan oleh tokoh para anggota Badan Kontra Terorisme. Dahrendorf menyatakan bahwa kelompok kepentingan berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang dan memiliki urgensi yang nyata.

Dampak Konflik

1. Dampak Destruktif

Konflik yang terjadi antara kelompok teroris dan Badan Kontra Terorisme dalam film *13 Bom di Jakarta* menghasilkan dampak destruktif yang signifikan. Kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan akibat aksi teror di berbagai titik vital Jakarta semakin mempertegas bahwa konflik yang berakar dari ketimpangan struktural berpotensi menghasilkan dampak destruktif yang luas bagi masyarakat. Berikut ini adalah data yang menunjukkan dampak destruktif dari konflik terorisme.

Data (13BDJ.156.DD.01)

Arok : Bom ke 13 ini, akan membuat kita semua sama. Duduk sama rata, menyambut harapan yang baru.

Gita : Lebih baik saya mati bersama kakak saya daripada menghabiskan sisa hidup di penjara.

Arok : Ingat Jenderal..

Gita : Mati satu..

Arok : Akan tumbuh seribu.

(Sasongko, 2023, 2:13:16–2:19:24)

Data (13BDJ.156.DD.01) diperlihatkan dampak destruktif yang tercermin melalui ujaran Arok yang menyatakan bahwa bom ke-13 akan menjadikan semua pihak setara, pernyataan tersebut mengindikasikan keyakinan kelompok teroris bahwa kekerasan merupakan

satu-satunya jalan untuk menghapus ketimpangan struktural yang dirasakan. Sementara itu, pernyataan Gita menunjukkan bahwa konflik telah menghasilkan dampak destruktif berupa hilangnya harapan dan dorongan pengorbanan jiwa pada individu-individu yang tergabung dalam kelompok subordinat. Dengan demikian, data ini ditunjukkan bahwa dampak destruktif konflik dalam film *13 Bom di Jakarta* tidak hanya berwujud kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kehancuran psikologis dan regenerasi ideologi perlawanan yang bersifat berkelanjutan.

Dampak destruktif konflik yang sebelumnya termanifestasi melalui ujaran ideologis Arok dan pengorbanan jiwa Gita semakin diperkuat dengan tindakan kekerasan fisik yang secara nyata terjadi di lapangan. Pada data sebelumnya dampak destruktif bersifat ideologis dan psikologis, maka pada data berikut dampak destruktif tersebut terwujud secara konkret melalui aksi peledakan yang dilakukan oleh kelompok teroris sebagaimana terlihat pada data berikut.

Data (13BDJ.47.DD.02)

Bom kedua berbunyi, terlihat Arok, Waluyo, dan kawannya sudah berhasil kabur dan menjauhi gedung. Waluyo siap untuk meledakkan bom kedua.

Waluyo: Bom kedua.... Yes
(Sasongko, 2023, 2:13:16–2:19:24)

Data tersebut dinyatakan dampak destruktif yang berwujud kekerasan fisik berupa peledakan gedung. Hal tersebut tercermin melalui keberhasilan Waluyo meledakkan bom kedua yang ditandai dengan respons euforia setelah kelompok teroris berhasil melarikan diri dari lokasi. Tindakan tersebut ditunjukkan bahwa kelompok subordinat yang diwakili oleh Arok, Waluyo, dan kawan-kawannya menggunakan kekerasan fisik sebagai instrumen utama dalam memperjuangkan kepentingan kelompoknya. Dengan demikian, peledakan bom kedua dalam data ini tidak semata-mata merupakan tindakan kriminal, melainkan merupakan manifestasi dampak destruktif dari konflik struktural yang berakar dari ketimpangan kekuasaan.

Dampak destruktif konflik tidak hanya terbatas pada satu titik lokasi, melainkan terus meluas ke berbagai wilayah vital Jakarta seiring dengan aksi teror yang dilakukan kelompok teroris. Pada data berikut dampak destruktif tersebut semakin meluas dengan sasaran yang lebih strategis, yaitu bandara internasional, sebagaimana tercermin pada data berikut ini.

Data (13BDJ.114.DD.03)

Fajar : Pak, airport (bandara) dibom, Pak! Pak, airport (bandara), airport (bandara) internasional dibom, Pak!
Gita : Pak, ini rekaman CCTV, kejadian dua menit yang lalu.
Damaskus : Shit (sial). Bangsat!
(Sasongko, 2023, 1:38:29–1:39:03)

Data (13BDJ.114.DD.03) diungkap dampak destruktif konflik yang semakin meluas melalui aksi pengeboman bandara internasional sebagai salah satu titik vital Jakarta. Hal tersebut tercermin melalui kepanikan yang terjadi di kantor Badan Kontra Terorisme ketika menerima laporan bahwa bandara internasional telah dibom. Dengan demikian, data ini dipertegas bahwa dampak destruktif konflik dalam film *13 Bom di Jakarta* bersifat masif dan meluas, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik pada infrastruktur vital negara, tetapi juga menghasilkan tekanan psikologis yang dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

Dampak destruktif konflik semakin terlihat melalui jatuhnya korban jiwa dari kedua belah pihak sebagai konsekuensi langsung dari konfrontasi yang terjadi. Hal tersebut sebagaimana terdapat pada data berikut.

Data (13BDJ.41.DD.04)

Adegan tembak-menembak masih terus terjadi dan semakin panas. Pada area bongkar muat tim Emil banyak menjadi korban tembak. Pada area dalam gedung perkantoran, Emil dan anak buahnya berhasil menghabisi anak buah Arok.
(Sasongko, 2023, 27:05–27:34)

Data (13BDJ.41.DD.04) dicerminkan dampak destruktif konflik yang berwujud pertumpahan darah dalam konfrontasi bersenjata secara langsung antara tim Emil dan kelompok Arok. Jatuhnya banyak korban tembak dari pihak tim Emil mengindikasikan bahwa kelompok subordinat yang diwakili oleh kelompok Arok mampu memberikan perlawanan yang signifikan terhadap kelompok superordinat. Dengan demikian, data ini dipertegas bahwa dampak destruktif konflik dalam film *13 Bom di Jakarta* tidak bersifat sepihak, melainkan dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat, sehingga menegaskan bahwa kekerasan struktural yang tidak terselesaikan hanya akan melahirkan kehancuran yang lebih besar bagi semua pihak.

2. Dampak Konstruktif

Di sisi lain, konflik dalam film *13 Bom di Jakarta* juga menghasilkan dampak konstruktif sebagaimana dikemukakan oleh Dahrendorf (1959) bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat mendorong

perubahan dan integrasi sosial. Dampak konstruktif tersebut tercermin dari keberhasilan Badan Intelijen dalam melacak dan menjinakkan sisa-sisa bom yang tersebar di berbagai titik vital Jakarta. Keberhasilan ini ditunjukkan bahwa konflik telah mendorong penguatan kapasitas institusi negara dalam merespons ancaman keamanan secara lebih efektif. Data-data berikut ini merupakan bukti dampak konstruktif dalam film *13 Bom di Jakarta*.

Data (13BDJ.156.DK.01)

William : Bacot! (berisik) Ga ada waktu lagi, ini yang terakhir. *Go!* (segera)
Oscar : *Fuck!* (sial) *Yes!* (bagus). *Yes! Yes!* (William dan Oscar terengah-engah)
Karin : *Great job!* (Kerja bagus)
(Sasongko, 2023, 2:13:16–2:19:24)

Data (13BDJ.156.DK.01) dicerminkan dampak konstruktif konflik yang terwujud melalui keberhasilan William dan Oscar dalam menyelesaikan misi terakhir penjinak bom. Hal tersebut tercermin melalui seruan Oscar dan apresiasi Karin kepada keduanya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tekanan konflik yang dialami oleh Badan Kontra Terorisme justru mendorong peningkatan kapasitas dan solidaritas antaranggota kelompok superordinat dalam menghadapi ancaman. Dahrendorf (1959) mengungkapkan bahwa konflik tidak selalu berdampak negatif, melainkan berpotensi mendorong integrasi dan penguatan internal suatu kelompok. Dengan demikian, data ini dipertegas bahwa konflik dalam film *13 Bom di Jakarta* turut menghasilkan dampak konstruktif berupa keberhasilan institusi negara dalam mempertahankan keamanan dan ketertiban masyarakat dari ancaman teror yang bersifat destruktif.

Dampak konstruktif konflik tidak hanya terwujud melalui keberhasilan penjinakan bom, tetapi juga tercermin melalui koordinasi dan kerja sama antaranggota Badan Kontra Terorisme dalam mengumpulkan informasi dan mengamankan pihak-pihak yang terkait dengan kelompok teroris. Hal tersebut sebagaimana tergambar pada data (13BDJ.76.W.09.DK.02) berikut.

Data (13BDJ.76.W.09.DK.02)

Emil: Tim saya berhasil mendapatkan alur *supply* (pasokan) senjata dari kejadian tadi malam. Dan kami juga berhasil mengamankan istri dari salah satu terduga pelaku. Tapi dari lima jasad yang berhasil kami lumpuhkan, semuanya negatif, Pak. Tidak ada satu pun informasi berharga. Benar-benar seperti hantu. Mereka tidak terdaftar dalam dokumen apapun.
(Sasongko, 2023, 1:01:08–1:02:05)

Data (13BDJ.76.W.09.DK.02) dikisahkan dampak konstruktif konflik yang terwujud melalui keberhasilan tim Emil dalam menelusuri alur pasokan senjata dan mengamankan istri salah satu terduga pelaku. Hal tersebut tergambar melalui laporan Emil kepada Damaskus yang mengindikasikan adanya koordinasi Badan Kontra Terorisme sebagai kelompok superordinat. Meskipun kelima jasad yang berhasil dilumpuhkan tidak menghasilkan informasi berharga, upaya tersebut tetap mencerminkan penguatan kapasitas institusional negara dalam merespons ancaman secara sistematis dan terorganisir. Dengan demikian, data ini dipertegas bahwa konflik dalam film *13 Bom di Jakarta* turut menghasilkan dampak konstruktif berupa penguatan koordinasi dan kapasitas institusi negara dalam menghadapi ancaman teror yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *13 Bom di Jakarta* karya Angga Dwimas Sasongko dengan menggunakan teori konflik sosial Ralf Dahrendorf, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, konflik dan konsensus dalam film *13 Bom di Jakarta* terwujud melalui dua sisi yang saling berkaitan. Konflik dalam film ini hadir dalam berbagai bentuk, yaitu pertengkaran, pertentangan, kericuhan, dan kekerasan. Adapun konsensus hadir sebagai penyelesaian konflik dalam bentuk kesepakatan antar pihak yang berkonflik. Kesepakatan antara Damaskus, Oscar, dan William menghasilkan kolaborasi untuk melacak keberadaan kelompok teroris. Berdasarkan teori Ralf Dahrendorf, konflik dan konsensus merupakan dua wajah masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dan selalu hadir secara bersamaan dalam struktur sosial.

Kedua, kekuasaan dan wewenang dalam film *13 Bom di Jakarta* direpresentasikan relasi superordinasi dan subordinasi yang tegas dalam dua kubu yang saling berhadapan. Sementara itu, wewenang hadir dalam bentuk yang lebih sah dan terstruktur secara institusional. Sesuai dengan konsep Dahrendorf, perbedaan kekuasaan dan wewenang terletak pada legitimasinya: kekuasaan bersumber dari kepribadian individual dan dapat dijalankan dengan atau tanpa legalitas, sedangkan wewenang selalu melekat pada posisi atau jabatan dalam struktur sosial yang diakui secara hukum.

Ketiga, kelompok semu dan kelompok kepentingan dalam film *13 Bom di Jakarta* tergambar secara jelas melalui dua kubu yang saling berhadapan. Kelompok semu (*quasi group*) diwakili oleh kelompok terorisme yang dipimpin Arok. Kelompok ini terbentuk dari individu-individu yang menjadi korban ketimpangan sistem, seperti Arok yang menyaksikan penderitaan rakyat di daerah perbatasan akibat tidak meratanya fasilitas kesehatan dan kemiskinan

sistematis. Kesadaran bersama atas ketertindasan itulah yang menyatukan mereka dalam kepentingan semu (*latent interest*) tanpa struktur yang diketahui publik. Kelompok kepentingan diwakili oleh Badan Kontra Terorisme dengan tokoh-tokoh seperti Damaskus, Karin, dan Emil yang memiliki struktur organisasi yang jelas, tujuan yang nyata, pembagian tugas yang terstruktur, serta legalitas institusional sebagai aparat negara dalam menanggulangi ancaman terorisme.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji film *13 Bom di Jakarta*, disarankan untuk digunakan pendekatan atau teori lain yang belum digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih beragam dan memperkaya khazanah penelitian sastra visual di Indonesia. Bagi dunia akademik khususnya Program Studi Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra dengan menggunakan film populer sebagai objek penelitian yang relevan dan kaya makna, sehingga mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap karya-karya sinema Indonesia yang sarat dengan muatan sosial dan politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adryan, Taufan, & Sasongko, A. D. (2023). *13 Bom di Jakarta*. Visinema Pictures.
- Cahyati, N., & Subandiyah, H. (2022). Representasi Konflik Sosial dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Sapala*, 9(01), 192–204. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/47631>
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritis*. Terjemahan Ali Madan. Jakarta
- Dwiningtyas, U., & Supratno, H. (2023). Kelompok Bertentangan Pada Novel Dalam Pelukan Rahim Tanah Karya Jemmy Piran (Perspektif Konflik Sosial Ralf Dahrendorf). *Bapala*, 10(1), 160–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Farhan, M., & Arifin, S. (2025). Membaca Konflik dan Relasi Kuasa pada Masyarakat Menengah Religius-Industrialis: Studi Pembacaan Fenomena Konflik
- Versi Marx, Coser, dan Dahrendorf. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 7(01), 34. <https://doi.org/10.20527/pn.v7i01.14277>
- Fiantika, dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Ghupti, I. N. K., & Yuwana, S. Y. S. (2021). KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL “SHOPHISMATA” KARYA ALANDA KARIZA (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal UNESA*, 8(2), 1–14. <https://journal.unesa.ac.id/>
- Hasibuan, Y. F., & Susilawati, N. (2023). Faktor Penyebab Konflik Sosial Penetapan Pejabat Kepala Desa di Desa Sampuran Simarloting Kecamatan Hulushipah Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 127–134. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.742>
- Lestari, A. S. D., & Suyatno. (2024). Konflik Sosial dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf). *Bapala*, 11(2), 176–188. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/adminjsapala,+16-Anisa+Sindy+Dwi+Lestari.pdf>
- Massauna, dkk. (2025). Kesenjangan Sosial di Perkotaan : Kemiskinan dan Ketimpangan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7869–7874. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11181>
- Nisa, M. N. (2025). MEMBACA MAKNA DI BALIK AKSI: ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP REPRESENTASI TERORISME DALAM FILM 13 BOM DI JAKARTA. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiwi, N. P., Malik, I., & Setiawan, B. (2020). Peran Lembaga Civil Society Against Violent Extremism dan Peace Generation dalam Pencegahan Potensi Konflik Akibat Aksi Terorisme (Studi Kasus Tahun 2000-2004). *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, 6(3), 391–417. <https://fkn.idu.ac.id/damai-resolusi-konflik/>
- Putri, R. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 1, 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23529/21510>
- Rahmaniah, A. (2016). *TEORI KONFLIK: RALF DAHRENDORF* [Universitas Islam Negeri Malang]. <http://repository.uinmalang.ac.id/729/>
- Ratna. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*

Perspektif Wacana Naratif. Pustaka Pelajar.

Rengganis, R., Pujiati, H., & Djoyo, M. A. (2025). *Preservasi Perempuan dalam Sastra dan Film: Studi Kasus dalam Imperfect dan A Perfect Fit*. CV. Pelangi Sastra. CV Pelangi Sastra.

Surbakti, R. (2017). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.

Susan, N. (2009). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Kencana.

Susetyo, D. P. B. (2021). *Dinamika Kelompok : Pendekatan Psikologi Sosial*. Universitas Katolik Soegijapranata.

Sya'adah, U. (2023). Representasi Kelas Sosial dalam Film Parasite: Perspektif Ralf Dahrendorf. *Jurnal Kajian Media*, 11(2), 67–80. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/29679>

Wajiran. (2024). *METODE PENELITIAN SASTRA: SEBUAH PENGANTAR*. Uwais Inspirasi Indonesia.

